

ABSTRAK

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) hingga kini masih menjadi ancaman kesehatan yang belum tuntas diatasi di Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Banyumas yang dua tahun berturut-turut meraih posisi teratas angka kesejahteraan DBD se-Jawa Tengah. Di tingkat desa, Purwodadi menjadi titik paling bawah, dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang hanya menyentuh 86,67%, jauh dari ambang aman nasional sebesar 95%. Dalam kondisi tersebut, Kementerian Kesehatan RI mencetuskan Program PSN Mandiri dengan gerakan 1 rumah 1 jumantik. Program tersebut merupakan terobosan yang mengalihkan tanggung jawab pemeriksaan jentik nyamuk dari kader kesehatan ke setiap rumah tangga. Penelitian ini hadir untuk memotret bagaimana inovasi tersebut diperkenalkan dan disebarkan di tengah masyarakat Desa Purwodadi, saluran komunikasi apa saja yang digunakan, bagaimana warga mengadopsinya, serta apa karakter sosial desa yang ikut mewarnai proses tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, penelitian ini berpijak pada Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers dengan pendekatan kualitatif. Data digali langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi bersama sejumlah informan kunci seperti Kepala Puskesmas Kembaran, Kepala Desa, kader kesehatan, hingga warga dengan latar adopsi yang beragam. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi cermin evaluasi sekaligus peta jalan bagi Puskesmas dan Pemerintah Desa dalam merancang strategi komunikasi yang lebih mengena untuk wilayah endemis DBD.

Kata kunci: difusi inovasi, PSN Mandiri, Demam Berdarah *Dengue*, adopsi inovasi, komunikasi kesehatan.

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a health threat that has yet to be fully addressed in Indonesia, including Banyumas Regency, which has ranked first in the number of DHF cases in Central Java for two consecutive years. At the village level, Purwodadi represents the lowest point, with a Larvae-Free Rate (ABJ) of only 86.67%, far below the national safe threshold of 95%. Under these conditions, the Indonesian Ministry of Health initiated the Independent Mosquito Nest Eradication Program (PSN Mandiri) through the “one house, one larva monitor” movement. The program represents an innovation that shifts the responsibility for mosquito larva inspection from health cadres to individual households. This study seeks to examine how the innovation was introduced and disseminated within the Purwodadi Village community, the communication channels used, how residents adopted it, and the social characteristics of the village that shaped the process. To address these questions, this study draws upon Everett M. Rogers’ Diffusion of Innovations Theory using a qualitative approach. Data were collected directly from the field through in-depth interviews, observations, and documentation involving key informants, including the Head of Kembaran Community Health Center, the Village Head, health cadres, and residents with diverse adoption backgrounds. The data were then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and validated through source and method triangulation. The findings are expected to serve as an evaluation reference and a roadmap for the Community Health Center and Village Government in developing more effective communication strategies for DHF-endemic areas.

Keywords: diffusion of innovations, PSN Mandiri, Dengue Hemorrhagic Fever, innovation adoption, health communication.